

**NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM KITAB *RIHLAH IBNU
BATHUTHAH***

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh
FIRA NUR ANISA
NIM. 18329065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DEPARTEMEN ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

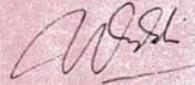
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM KITAB *RIHLAH IBNU BATHUTHAH*

Nama : Fira Nur Anisa
NIM/TM : 18329065/2018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Departemen : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial

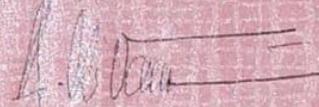
Padang, 9 Agustus 2022

Mengetahui,
Ketua Departemen



Dr. Wirdati, M. Ag.
NIP. 19750204 200801 2 006

Disetujui Oleh,
Pembimbing



Dr. Ahmad Rivauzi, M.A.
NIP. 197705132008121001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
DEPARTEMEN ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang 25123 Telp. (0751) 7051260 Fax. 7055628
e-mail: info@unp.ac.id homepage: http://www.pendidikan.fis.unp.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Ilmu Agama Islam
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, Tanggal 9 Agustus 2022

NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM KITAB RIHLAH IBNU BATHUTHAH

Nama : Fira Nur Anisa
NIM/ TM : 18329065/ 2018
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Islam
Jurusan : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Ahmad Rivauzi, S.Pd.I, M.A	
2. Anggota : Dr. Rini Rahman, S.Ag, M.Ag	
3. Anggota : Rengga Satria, M.A, Pd	

Mengesahkan
Dekan FIS UNP

Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum
NIP. 19610218 19840 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fira Nur Anisa
NIM : 18329065
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Islam
Jurusan : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Strata satu (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kitab Rihlah Ibnu Bathuthah" adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang benar. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademis atau hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di Universitas Negeri Padang ataupun masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 3 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Fira Nur Anisa

NIM. 18329065.

MOTTO

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ط وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

(Qs. Al-‘Ankabut, ayat: 43)

ABSTRAK

Fira Nur Anisa 18329065/2018, Nilai-nilai Spiritual dalam Kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah*, Program Studi Pendidikan Keagamaan Islam, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: 1) Latar belakang perjalanan Ibnu Bathuthah berdasarkan kitabnya; 2) Temuan nilai-nilai spiritual dalam kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah*; 3) Kontribusi nilai-nilai spiritual pada Kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah* terhadap Pendidikan Islam.

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang didukung dengan teori Hermeneutika. Sistematika penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan proses telaah analisis terhadap teks bacaan, kemudian penulis melakukan reduksi data objek, penyajian data, serta menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data dalam penulisan yang digunakan dalam penelitian adalah konten analisis. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, yakni pengecekan data temuan yang diperoleh menggunakan berbagai sumber.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 1) Latar belakang perjalanan Ibnu Bathuthah sarat akan nilai-nilai spiritual yang diperoleh dengan niat melakukan *rihalh* dengan tujuan ibadah kepada Allah, khususnya ibadah haji serta menuntut ilmu. 2) Nilai-nilai spiritual dalam kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah* penulis temukan sebanyak kurang lebih 49 poin yang relevan dengan teori. Khususnya pada teori nilai spiritual tasawuf yang terbagi atas nilai-nilai *maqamat* dan nilai-nilai *ahwal*. 3) Kontribusi nilai-nilai spiritual sebagai temuan penulis dalam kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah* terdapat keterkaitan dengan Pendidikan Islam yakni pada aspek rumusan komponen-komponen Pendidikan Islam. Diantaranya tujuan, metode, kurikulum, alat/ media, lembaga, pendidik, peserta didik, serta evaluasi dalam Pendidikan Islam.

Kata kunci: Nilai-nilai Spiritual, Rihlah Ibnu Bathuthah, Pendidikan Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin bini'matihi tatimmusshalihat wa 'ala kulli haal. Segala puji-pujian hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang senantiasa menjadikan kita makhluk beradab, berilmu dan senantiasa bersyukur atas curahan dan limpahan karunia-Nya, nikmat-Nya serta hidayah-Nya yang takkan bisa terhitung, sebagaimana yang kita rasakan hingga waktu saat ini. Sehingga kita senantiasa menjadikan prinsip dalam menempa diri dalam menempuh perjalanan kehidupan dan mengisinya dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi pribadi dan orang lain. Shalawat dan salam senantiasa dihaturkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa Sallam* sebagai *murabbi ummat*, suri tauladan dan pucuk pimpinan umamtl Islam hingga akhir zaman. Kalaulah bukan atas perjuangan hidup dan mati yang ditempuh oleh Rasul kita Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa Sallam* maka, kita tak akan mengenyam lezatnya kenikmatan menjadi hamba dan makhluk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang beragama Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'Alamin*. Agama yang diperjuangkan dengan dakwah yang dimulai dengan ilmu, disampaikan oleh orang yang berilmu dan diberikan oleh Yang Maha Mengetahui akan segala ilmu.

Rasa syukur yang tiada terkira dan terhitung dari penulis dalam melaksanakan proses penulisan skripsi hingga pada akhir penyelesaian yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* izinkan dan dengan hal itu skripsi ini dapat penulis selesaikan sesuai dengan harapan dan dukungan dari berbagai pihak yang ikut andil dan berkontribusi terhadap penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, tanpa ridha dan kekuatan dari Allah Yang Maha Kuat, do'a-do'a dari kedua orang tua, saudara-saudara, karib kerabat serta teman-teman semua, mungkin penulis tidak akan sampai di tahap ini. Lantas skripsi yang penulis kerjakan sebagai salah satu syarat akhir dalam menempuh pendidikan sarjana merupakan tugas yang penuh tantangan, konsekuensi dan menjadi tanggung jawab bagi penulis sepenuhnya. Demi memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi diri juga orang lain, maka syarat ini mesti

ditempuh sebagai bentuk legalitas sebagai mahasiswa dalam memperoleh gelar sarjana kelak di Universitas Negeri Padang.

Selama proses mengerjakan skripsi hingga tahap penyelesaian, penulis senantiasa memperoleh banyak bantuan, dukungan dari berbagai pihak dan dengan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sebutkan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Padang, Bapak Prof. Dr. H. Ganefri, Ph.D dan para wakil Rektor serta pembantu Rektor
2. Dosen Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, beserta jajaran dekan fakultas lainnya.
3. Dosen Pembimbing I Bapak Dr. Ahmad Rivauzi, M.A selaku dosen pembimbing akademik Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial, sekaligus dosen pembimbing skripsi dari penulis pribadi yang berkontribusi besar dalam penyelesaian skripsi penulis. Yang tak jenuh dalam membimbing pembuatan proposal skripsi dan skripsi penulis hingga sampai pada tahap penyelesaiannya.
4. Dosen Ibu Dr. Wirdati, M. Ag. Selaku ketua jurusan Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Padang
5. Dosen Bapak Rengga Satria, M.A.Pd selaku wakil ketua jurusan Ilmu Agama Islam, sekaligus dosen penguji proposal dan skripsi dari penulis pribadi
6. Dosen Penguji I Ibu Dr. Rini Rahman, M. Ag selaku dosen penguji skripsi dari penulis pribadi dan senantiasa memberikan saran-saran juga perbaikan dari skripsi penulis.
7. Seluruh tenaga pendidik dosen Ilmu Agama Islam dan civitas akademik di Universitas Negeri Padang
8. Yang saya muliakan kedua orangtua yang senantiasa menjadi *support system* bagi penulis baik dalam keadaan sulit begitupun sebaliknya.
9. Semua saudara-saudara kandung dan kerabat keluarga besar Bapak H. Akfadian

10. Sahabat-sahabat semasa Madrasah ‘Aliyah Perguruan Islam Ar-Risalah Angkatan ke-8 “Fighters” serta beberapa sahabat kampus yang selalu menyokong, menyemangati dan mendoakan saya Hidayatul Rahmi, Anggi Afrina Rambe, Arsyi Gusvita, Aulia Rahmi Zen, Khairara, Suci Oktariani.
11. Semua teman-teman angkatan seperjuangan di jurusan Ilmu Agama Islam UNP 2018, yang telah membantu dengan doa, nasihat dan dukungan kalian.
12. Lokasi favorit sebagai tempat bagi penulis menghabiskan waktu dalam proses pembuatan skripsi ini yaitu Masjid, rumah, kampus UNP, Pustaka Pascasarjana UNP, Pustaka Kearsipan Daerah Kota Padang, dan tempat mendukung bagi penulis dalam menyelesaikan pembuatan karya ilmiah skripsi dalam memenuhi kewajiban tugas akhir.

Dengan ridho serta atas izin Allah penulis menyadari bahwa hasil karya ilmiah skripsi ini masih terdapat kekurangan dan tiada kesempurnaan. Demikian penulis mengharapkan masukan, kritik, serta saran yang membangun demi tercapai kebaikan dan kebermanfaatan lebih dari skripsi ini. *Alhamdulillah 'ala kulli haal*, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca demi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum kedepannya. *Allahumma Aamiin Ya Rabbal 'alamin*. Salam penulis.

Padang, Agustus 2022

Penulis

Fira Nur Anisa

Nim. 18329065

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Penjelasan Judul	13
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Biografi Ibnu Bathuthah	13
B. Kitab <i>Rihlah Ibnu Bathuthah</i>	16
C. Nilai-Nilai Spiritual	22
D. Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf.....	26
E. Indikator Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf.....	28
F. Pendidikan Spiritual	29
G. Perjalanan Spiritual	31
1. Tarekat Sufi	34
2. Non Tarekat Sufi	37
H. Kajian Relevan	39
BAB III METOLOGI PENELITIAN	41
A. Metode dan Jenis Penelitian	41
B. Sumber Data	46
C. Instrumen Penelitian	46
D. Validitas dan Reabilitas Instrumen	47
E. Teknik Pengumpulan Data	49

F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Teknik Keabsahan Data	51
H. Langkah-Langkah Menjalankan Penelitian	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	55
A. Latar Belakang Perjalanan Ibnu Bathuthah dalam Kitab.....	55
B. Nilai-Nilai Spiritual pada Kitab Rihlah Ibnu Bathuthah.....	60
C. Kontribusi Kitab Rihlah Ibnu Bathuthah Terhadap Komponen Pendidikan Islam.....	126
D. Pembahasan Hasil Penelitian	144
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	186
A. Kesimpulan	186
B. Saran	187
DAFTAR PUSTAKA	189
LAMPIRAN.....	199

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis spiritual dan keringnya unsur rohani pada manusia merupakan akibat dari situasi modernitas yang mana perkembangannya dinamis dan tidak bisa dihentikan serta tidak dapat dikontrol secara komprehensif, sehingga jiwa seseorang hidup dalam keterasingan dan kehampaan. Disisi lain hal ini juga terjadi sebab kehidupan yang dijalani dengan penuh kemewahan, ambisid dalam mengejar harta hingga semua itu hanya mampu memenuhi hasrat duniawi demi kebutuhan jasmani belaka, sedangkan unsur rohani serta kondisi spiritual pun terasa kering. Ditambah dengan lengah dalam kurangnya bersyukur, malah membuat futur dan kufur nikmat, sehingga situasi kehidupan berada di ujung tanduk akibat semakin lalai dalam pengabdian kepada Allah Ta'ala (Muvid, 2020).

Keberadaan spiritual seseorang dalam agama senantiasa memiliki ruh tersendiri, terutama jiwa beragama pada tiap-tiap individu sangat memiliki pengaruh dalam kondisi spiritual di kehidupan. Pada kondisi tertentu jiwa yang dipengaruhi dengan spiritualitas yang baik dan stabil akan membuat ia juga tenang, sebab hal dasar dalam hubungan antar ia dengan Sang Khaliq, yang memberikan ketentraman. Namun jika sebaliknya, jika seseorang memperoleh kehampaan atau kekosongan dalam jiwa mereka dan jauh dari spiritualitas, maka hal tersebut sudah

terindikasi masalah dan kehidupan semakin gersang, tanpa makna, tanpa arah dan tujuan yang pasti. (Murkilim, 2015).

Kehidupan yang semakin moderat akibat derasnya pengaruh globalisasi semakin berdampak pada pola kehidupan individu, terutama aspek pendidikan. Sedangkan pendidikan diilustrasikan sebagai sebuah kebutuhan manusia dalam memenuhi hak akal dirinya. Tak hanya sebagai asupan bagi perubahan pola pikir terhadap akal, pendidikan juga menjadi tolak ukur dalam perubahan karakter, sedangkan dalam Islam disebut *Akhlak*. Namun Islam sendiri mengutamakan akhlak serta adab sebelum ilmu yang ditempuh dalam pendidikan. Pendidikan dalam kurikulum 2013 saat ini, mencakup aspek sikap spiritual sosial sebagaimana yang terkandung dalam kompetensi inti (KI) bagi siswa yang harus dicapai dengan seimbang (Nurhaidah & Insya, 2015).

Dalam hal persoalan krisis spiritual yang dialami manusia modern saat ini, Sagala (2018) berpendapat yang membuat sebagian pakar menyikapi dengan kilas balik untuk melihat kembali pada nilai-nilai agama. Demikian karena nilai-nilai agama diyakini mampu mengatasi dan mengentaskan permasalahan krisis, yang dimaksud ialah nilai agama yang memiliki dimensi spiritual. Pada agama sendiri terdapat banyak dimensi, dalam Islam terdapat dimensi syariat, hakikat, dan tarekat. Dengan konteks lain, agama memiliki dimensi lahir maupun dimensi bathin. Sedangkan setiap agama mempunyai basis spiritual dengan nama dan istilahnya masing-masing. Agama Islam mempunyai nilai spiritual yang dinamakan dengan tasawuf, dan dikenal secara umum dengan sebutan spiritualitas Islam.

Seruan serta ajakan untuk kembali menghayati nilai spiritual, kini setapak demi setapak telah memperlihatkan beberapa hasil. Oleh sebagian pakar agama, kini banyak menyinggung soal upaya kebangkitan spiritualitas agama-agama. Menurut Ewen Cousins dalam Ali Noer Zaman, mengungkapkan bahwa pada akhir abad ke-20- menjelang masuknya abad ke-21 terdapat salah satu fenomena khas, yakni spiritualitas diminati kembali dengan tujuan untuk menyinari sebagian besar problematika yang mayoritas ditimbulkan oleh modernitas. Membuat para guru spiritual dari wilayah Timur yang datang ke Barat dianggap mampu menjawab seputar spiritual secara mendalam, dari mayoritas orang Barat yang tersekulerkan oleh modernitas. Sehingga sejak saat itu, bermunculan publikasi-publikasi seputar *wisdom* (kebijaksanaan spiritual) dalam aspek kehidupan ketika itu (Sagala, 2018).

Pendidikan agama Islam dalam aspek spiritual dan nilai-nilai spiritual pada sebuah pendidikan sangat berperan penting serta memiliki dampak yang cukup berpengaruh, karena aktivitas modern pada tatanan dunia saat ini, menimbulkan berbagai permasalahan moral, akhlak serta asusila dalam pendidikan tersebut. Namun peran keteladanan juga tidak boleh lepas dari bidang pendidikan agama Islam, terutama pendidik atau guru sehingga bagaimana upaya maksimal oleh guru PAI dalam mengoptimalkan nilai-nilai spiritual dalam sebuah kisah perjalanan sejarah klasik dapat memberikan perubahan bagi proses keberlangsungan pendidikan agama Islam. Sejatinya pendidikan Islam tak lepas dari dinamika dan sejarah pendidikan sejak zaman Rasulullah hingga saat ini (al-Hamdani & Sulaiman, 2018).

Beberapa tokoh seperti Sa'id Hawwa, Muhammad Syaikhani, dan Seyyed Hossein Nasr memberikan kesimpulan bahwa cara alternatif dalam menempuh pendidikan spiritual dalam Islam semata-mata ditempuh melalui corak tasawuf, sedangkan Akmansyah menambahkan bahwa corak tasawuf tersebut adalah pada proses pengembangan potensi spiritual yang cenderung memberikan penekanan aspek pengalaman dengan ritual-ritual praktis dari doktrin agama Islam dengan paradigma transendentalsme (pengetahuan tidak terbatas pada pengalaman-pangamatan), dan bukan pada aspek pemahaman teoritis rasional (*nazhari*) atau aspek kajian filosofis (*falsafi*) (Sagala, 2018).

Antara pendidikan dengan spiritual dapat diperoleh dengan latihan, namun tidak selalu dapat ditemukan dalam konsep pembelajaran di dalam kelas semata, hal ini dapat pula ditemukan dalam buku-buku, kisah-kisah, hingga sebuah perjalanan yang dilakukan. Hal ini terutama diupayakan dengan pendidikan nilai, sedangkan pendidikan nilai pada dasarnya ialah masalah mendidik perasaan dan emosi (Bagir, 2019). Pada ranah pendidikan nilai dan spiritualitas, menggunakan permodelan maupun pemberian teladan, merupakan strategi yang biasa digunakan. Dalam menggunakan strategi ini, terdapat dua syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, guru atau orangtua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anaknya. *Kedua*, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia terutama Nabi Muhammad SAW (Zuchdi, 2008).

Sedangkan contoh pada tokoh-tokoh lainnya dapat dijumpai pada orang-orang berpengaruh dalam rentang sejarah Islam, seperti kisah perjalanan seorang tokoh muslim pertama yang dinobatkan sebagai pelancong muslim sepanjang

sejarah, yakni Ibnu Bathuthah. Kisah perjalanan Ibnu Bathuthah pun dibukukan dalam kitab yang berjudul *Rihlah Ibnu Bathuthah* yang cukup fenomenal dikalangan pengajar dan dosen hingga sejarawan Timur hingga Barat. Penulis juga telah membaca buku terjemahan kitab tersebut, sehingga menginspirasi penulis untuk mencari, mengeksplor serta menemukan nilai-nilai pendidikan pada kisah perjalanan Ibnu Bathuthah dalam buku tersebut, khususnya yang berkaitan dengan aspek nilai-nilai spiritual dan pendidikan agama Islam.

Penulis menginginkan adanya benang merah yang ditemukan antara aspek kompetensi inti sikap spiritual sosial kurikulum 2013 dengan nilai-nilai spiritual pada kisah perjalanan Ibnu Bathuthah sesuai narasi buku tersebut, agar nantinya menjadi pendukung yang dapat mendorong sikap spiritual sosial peserta didik kedepannya. Jika nilai-nilai spiritual yang telah dianalisis cukup relevan, maka dapat menjadi contoh bagi pendidik untuk disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik.

Kisah *rihlah* Ibnu Bathuthah sarat dan kaya makna yang dapat menggambarkan bahwa setiap wilayah adalah objek pembelajaran atas pengalaman, dan setiap orang yang ditemui adalah guru kehidupan. Penulis akan memandang kisah perjalanan seorang penjelajah Muslim pertama ini dari sisi nilai-nilai spiritual yang dirasakan oleh Ibnu Bathuthah, demikian penulis akan melihat pandangan Ibnu Bathuthah dalam mengarungi bahtera perjalanan beliau dengan tujuan menunaikan ibadah haji, yang akan penulis kaji dari sisi nilai-nilai spiritual.

Hakikat nilai dalam Islam adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosofis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut kaum idealis ini, nilai spiritual lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merangking nilai agama pada posisi yang tinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita merealisasikan tujuan kita yang tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual (Muhmidayeli, 2005).

Kata “spiritual” menegaskan sifat dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya, paling tidak selalu mencoba berjalan ke arah-Nya (Kadir, 2014). Menurut Machmud (2015) nilai spiritual merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak, karena bersumber dari sang pencipta yang dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik dan buruk. Nilai spiritual mencakup segala sesuatu yang berguna bagi rohani.

Sejalan dengan hal tersebut bahwa nilai spiritual diartikan sebagai hal-hal yang bersifat ruhani (kejiwaan), spiritualitas mengandung makna nilai nilai kerohanian (yang berhubungan dengan Tuhan) (Uyun, 2015). Spiritual adalah suatu keyakinan yang percaya kepada kekuatan yang maha kuasa (Tuhan) di atas segala kemampuan manusia (Moeso, 2012). Dalam pandangan Islam spiritualitas tidak bisa dipisahkan dari Tuhan dan agama (Badrudin, 2018).

Spiritualitas dapat diperoleh melalui jalan syari’at Islam yang bersumber dalam al-Qur’ân dan Hadîts serta telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, sahabat dan generasi salaf al-shâlih. Jalan-jalan spiritualitas dengan mengabaikan syari’at

akan membuat pengikutnya jauh dari kebenaalran Islam dan pelakunya tidak akan memperoleh kedamaian hakiki di dunia maupun akhirat. Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy berkata: “Ikutilah Sunnah, jangan mengada-ada. Taatlah, jangan membangkang. Bertauhidlah, jangan musyrik (Badrudin, 2018).

Agustian mengungkapkan bahwa nilai spiritual yang dimaksud adalah berdasarkan pada prinsip tauhid (*God sentris*), yaitu bertuhan hanya kepada Tuhan, bukan kepada materi, atau yang lainnya. Artinya, manusia dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya harus bertujuan hanya kepada Tuhan. Dengan demikian akan memunculkan nilai spiritual lainnya, seperti nilai kasih sayang, nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kedisiplinan, pemaaf, memberi, empati, bijak, penyantun, bersyukur, dan lain sebagainya. Semuanya menjadi satu kesatuan karakter pada setiap manusia secara otomatis. Manusia inilah yang dinamakan rahmatan lil alamin, khalifah yang membawa kesejahteraan di bumi (Adisusilo, 2012).

Sebagaimana pemaparan berdasarkan beberapa referensi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam spiritualitas terdapat hakikat manusia sebagai seorang yang berjalan untuk mendekatkan diri menuju Sang Rabb, sehingga dampaknya ialah akan diimplikasikan pada nilai-nilai spiritual yang dirasakan dan sangat berguna bagi kejiwaan (ruhani) seorang hamba. Sebab seorang hamba dibekali atas ruh, jasad, akal dan hati yang utuh. Kemudian spiritual dapat diperoleh salah satunya dengan melakukan perjalanan. Maka dari itu penulis memilih objek perjalanan yang dilakukan Ibnu Bathuthah, yang ingin dikaji dari sisi spiritualitas dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam narasi buku tersebut.

Ibnu Bathuthah ketika mengadakan *rihlah* juga diawali dengan niat perjalanan menunaikan ibadah rukun Islam ke-5, dengan perjalanan tersebut hikmah, ilmu, nasihat-nasihat dan pembelajaran yang beliau temukan di setiap wilayah dan berbagai negeri yang disinggahi, maupun sekedar dilewatinya. Sehingga di usia yang cukup muda, dengan berbekal keyakinan kepada Allah (*tauhidullah*) dan bekal fisik secukupnya, beliau mengayunkan langkah kaki menuju panggilan Baitullah. Terdapat pengaruh *rihlah* yang dijalani oleh Ibnu Bathuthah terhadap pengalamannya spiritualnya.

Terkait dengan hal tersebut bahwa nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah* perlu dijadikan sebagai bahasan tekstual dan kontekstual yang menarik untuk dikaji, ditelaah dan dirumuskan. Aspek kajian pada perjalanan (*rihlah*) yang beliau jalani akan penulis kaji dari sisi nilai-nilai spiritual yang berdasarkan perspektif Ibnu Bathuthah, demikian penulis berupaya menelaah dari sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder objek penelitian.

Namun, dari beberapa pemaparan diatas yang menjadi salah satu landasan latar belakang permasalahan, penulis ingin mengetahui apakah kajian pada nilai-nilai spiritual yang akan dikaji dalam kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah* mampu memecahkan permasalahan pada ranah pendidikan agama Islam saat ini, terutama pengkajian sesuai judul proposal yang akan dikaji pada perspektif ilmu pendidikan serta bagaimana korelasinya terhadap pendidikan agama Islam saat ini. Maka internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan sangat penting dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam sangat berpengaruh.

Nilai spiritual pada hakikatnya penting bagi kebutuhan ruh dan jiwa peserta didik, untuk diaplikasikan dan digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran pada setiap elemen masyarakat sebagai upaya menyiapkan mereka siap bersaing secara lahir dan batin jika ingin tetap eksis dan meraih keunggulan serta kemenangan (Hartono & Tri Damayanti, 2016). Penanaman nilai-nilai spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak-anak dalam memerangi perubahan dunia yang tidak mudah dihadapi. Pembentukan diri bagi semua manusia secara personal harus dilakukan untuk membantu menetralkan perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi.

Penulis akan berupaya menganalisis dan menyelami bagaimana makna dari catatan yang Ibnu Bathuthah tuliskan dan menghubungkan dengan aspek nilai-nilai spiritual dari kisah perjalanan tersebut. Serta bagaimana nantinya nilai spiritual juga berpengaruh penting bagi ranah pendidikan. Penulis akan berupaya melakukan telaah ditinjau dari latar belakang perjalanan spiritual Ibnu Bathuthah dengan kajian yang relevan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang serta masalah penelitian yang dipaparkan, maka penulis akan memfokuskan masalah pembahasan yaitu *Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kitab Rihlah Ibnu Bathuthah*

C. Rumusan Masalah

1. Apakah latar belakang perjalanan Ibnu Bathuthah berdasarkan kitabnya?
2. Bagaimana temuan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam perjalanan Ibnu Bathuthah pada kitab Rihlah Ibnu Bathuthah?

3. Apakah kontribusi nilai-nilai spiritual pada Kitab Rihlah Ibnu Bathuthah terhadap pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis latar belakang perjalanan Ibnu Bathuthah pada kitab Rihlah Ibnu Bathuthah
2. Menjelaskan interpretasi nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam perjalanan Ibnu Bathuthah pada kitab Rihlah Ibnu Bathuthah
3. Mengkaji kontribusi nilai-nilai spiritual pada Kitab Rihlah Ibnu Bathuthah terhadap pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi, serta pemahaman yang jelas, serta dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

a) Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran perspektif penulis dalam dunia pendidikan, serta manfaatnya bagi studi keilmuan mendatang.

b) Bagi Umum

Sebagai referensi penelitian relevan dan dapat dimanfaatkan oleh penulis lainnya dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah* menambah wawasan pengetahuan dan khasanah keilmuan kepada peneliti khususnya dalam bidang penanaman nilai-nilai sikap spiritual. Serta mengetahui ilmu spiritual dalam melaksanakan perjalanan selama *rihlah* yang telah dilaksanakan oleh Ibnu Bathuthah.

b) Bagi Umum

Untuk menambah ilmu pengetahuan sekaligus wawasan mengenai nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah*.

F. Penjelasan Judul

Dilihat dari judul yang disematkan oleh penulis, sekiranya agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul proposal ini, maka perlu bagi penulis untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah tersebut sebagai berikut:

1) Nilai-Nilai Spiritual

Merupakan nilai-nilai yang mengajarkan tentang hubungan seseorang dalam menuju Rabb-nya, nilai spiritual juga disebut dengan nilai religius seseorang dalam berperilaku dan bersikap serta melakukan ibadah dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dengan kata lain, nilai-nilai spiritual berkaitan erat dalam pelaksanaan ibadah, juga sikap moral seseorang dalam menjalani kehidupan yang ditempuhnya.

2) Kitab Rihlah Ibnu Bathuthah

Kitab asli yang berjudul *Tuhfah An Nuzhar fi Gharibil Amshar wa'Ajaibil Asfar* banyak dikaji dan diterjemahkan dalam beberapa bahasa seperti bahasa Persia, Inggris, Turki. Kitab ini juga menjadi banyak rujukan oleh tenaga pengajar sejarah, dosen-dosen sejarah di belahan Barat dan Timur. Sehingga kitab Rihlah Ibnu Bathuthah sangat ikonik dimata para pelancong muslim dan pakar sejarah kontemporer saat ini.

Di sisi lain kitab ini juga menyajikan bagaimana pemahaman Ibnu Bathuthah terkait ilmu-ilmu yang diperolehnya dari perjalanan yang telah ditempuhnya. Terutama ilmu tasawuf dan bertemu dengan para qadhi, singgah di berbagai *zawiyah* yang pernah disinggahinya. Banyak pembelajaran dari *rihlah* yang telah Ibnu Bathuthah jalani, sehingga dalam kitab tersebut aspek spiritual cukup berpengaruh bagi sosok Ibnu Bathuthah dalam melakukan perjalanan hingga selama 30 tahun.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Biografi Ibnu Bathuthah

Ibnu Bathuthah merupakan nama dari Muhammad bin Bathuthah dengan nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al-Lawati At-Tanji bin Bathuthah yang lahir di kota Tanjah Maroko pada 17 Rajab 703 H, beliau terlahir sebagai seorang keturunan suku Berber yang dari putra keluarga cendekiawan ulama fiqh di Tanjah. Ibnu Bathuthah dibesarkan dalam keluarga yang taat dalam memelihara tradisi Islam, saat itu Maroko sedang dikuasai oleh Dinasti Mariniah (Bathuthah, 2012)

Ia dikenal giat dalam mempelajari fiqh dari para ahli yang sebagian besarnya menduduki jabatan sebagai Qadhi (hakim). Ibnu Bathuthah mempelajari ilmu Fiqh di sebuah madrasah Sunni bermadzhab Maliki, yakni bentuk pendidikan yang paling banyak terdapat di Afrika Utara. Beliau juga mempelajari ilmu sastra dan syair Arab. Ia dan beberapa keluarganya memperoleh pengajaran ilmu hukum, sebagaimana ungkapan Ross E. Dunn seorang sejarawan yang membahas riwayat Ibnu Bathuthah, yakni mengatakan "Selama tahun-tahun masa remajanya, ia memperoleh nilai-nilai dan kepekaan seorang lelaki yang berpendidikan". Upaya pendidikan dalam mempelajari ilmu dilakukan oleh Ibnu Bathuthah demi membekali dirinya dalam berpengetahuan baik secara ilmu syar'I dan ilmu-ilmu lainnya (Dunn, 2005).

Pada abad ke-14 M, Tanjah (Tangier) tanah kelahiran Ibnu Bathuthah bukanlah pusat kegiatan pendidikan di Afrika Utara, ketika itu kota tersebut belum mempunyai lembaga pengajaran, namun kemudian baru didirikan oleh penguasa baru Dinasti Marinid. Sosok Ibnu Bathuthah meskipun berasal dari suku Berber, ia menggunakan bahasa Arab di lingkungan rumah dan pergaulannya. Di usia remaja, ia telah mampu bertata krama dalam kehidupan seorang yang setingkat sarjana dan menjadi lelaki beradab penopang budaya kota (Orias, 2018).

Negeri Tanjah (Tangier) di masa abad pertengahan memiliki masyarakat dan keluarga-keluarga cendikiawan, pejabat administrasi, pejabat agama di masjid-masjid dan lembaga agama lainnya, penasihat hukum, hakim, guru hingga guru besar yang mayoritas mengajar bagi para putra-putra dari keluarga kaya dari kalangan pedagang hingga tuan tanah. Sedangkan Ibnu Bathuthah dijelaskan bahwa ia menerima pendidikan yang berharga dan bermartabat bagi seorang keluarga ahli hukum, dan keluarganya berkedudukan terhormat sebagai anggota elit para cendikiawan kota di Tanjah (Dunn, 2005).

Seiring berjalannya waktu, perjalanan Ibnu Bathuthah dilaksanakan di usia 21 tahun dan separuh hidupnya dihabiskan untuk berkelana, terutama bersafar pada negeri-negeri *Dar al-Islam*, negeri-negeri yang dikunjungi pada umumnya berpenduduk mayoritas Islam, atau memiliki pemimpin baik itu raja maupun pangeran seorang Muslim lalu memberlakukan syari'at Islam di negerinya (Ivan Hrbek, 2022).

Perjalanan Ibnu Bathuthah dimulai dari negerinya sendiri Tanjah (Tangier) dengan perbekalan secukupnya sendirian tanpa teman atau siapapun yang mengiringi. Meninggalkan negeri kampung halaman, kedua orangtua serta kerabat. Niat utama atau faktor pendorong Ibnu Bathuthah melakukan perjalanan ialah untuk bertekad ingin menunaikan ibadah haji dan kerinduan yang kuat, sehingga pada Kamis, 2 Rajab tahun 725 H, beliau pun meninggalkan kampung halaman demi rihlah tersebut (Evan, 2017).

Berdasarkan beberapa sumber terdapat pada situs [//www.khanacademy.org/](http://www.khanacademy.org/) (2021), Ibnu Bathuthah memulai meninggalkan kampung halaman dalam memulai rihlah, seperti yang sudah disebutkan bahwa para laki-laki di keluarga Ibnu Bathuthah umumnya adalah sarjana hukum dan ia juga dibesarkan oleh keluarganya agar dapat fokus dalam menempuh pendidikan tinggi, di Tangier. Namun Ibnu Bathuthah memiliki niat dan dorongan untuk bepergian dan beliau pula berminat untuk mencari guru-guru terbaik dan perpustakaan-perpustakaan terbaik, terutama kala itu berada di wilayah Alexandria, Damaskus dan Kairo.

Dengan niat menemukan guru-guru serta perpustakaan terbaik di beberapa negeri di atas, maka ketika melakukan kegiatan tersebut, hati beliau juga ingin melaksanakan ibadah haji sesegera mungkin karena semangat dan demi pengabdian pada imannya.

B. Kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah*

Kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah* merupakan sebuah kitab mahakarya yang ditulis oleh Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim At-Tanji yang bergelar Syamsudin bin Battutah atau lebih dikenal dengan Ibnu Battutah., ketika mengadakan *rihlah* yakni perjalanan memoar beliau selama berkeliling dunia di abad pertengahan, negeri yang telah disinggahi oleh Ibnu Bathuthah terutama negeri kesatuan wilayah Islam, baik itu wilayah Arab, Syam, Afrika, India, maupun Asia Tenggara (Siddiq & Salama, 2019).

Kitab ini merupakan kitab terjemah dari kitab aslinya yang berjudul *Tuhfah An Nuzhar fi Gharibil Amshar wa'Ajaibil Asfar*. Kitab ini murni bersumber dari memoar perjalanan Ibnu Bathuthah, tak terlepas dari beliau sendiri yang juga seorang *salik* (penempuh jalan) sufi, hingga beliau telah berkelana dalam rihlahnya sekitar perjalanan yang beliau lakukan sampai melalui 120.000 kilometer sepanjang lingkungan kehidupan Muslim, sekitar 44 negara modern (Saleh, 2014).

Kitab ini di *Tahqiq* oleh Syaikh Muhammad Abdurrahim, dan ditulis oleh Ibnu Juzai, dengan pendiktean dari Ibnu Bathuthah secara langsung, dalam kitab ini selain membahas mengenai perjalanan Ibnu Bathuthah dengan tujuan melaksanakan ibadah haji yang membuatnya melewati beberapa negeri, terdapat pula kisah-kisah klasik hingga perjalanan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan spiritual (Bathuthah, 2012)

Dalam tulisan-tulisan yang ditulis Ibnu Bathuthah terdapat kumpulan catatan yang ditulis, isi catatan tersebut tidak sekedar kumpulan kisah-kisah belaka dari perjalanan beliau saja, tetapi dalam catatan-catatan tersebut pula mengandung nilai-

nilai ilmu pengetahuan yang beragam. Kumpulan catatan tersebut berjudul *Rihlah*. Salah satu kumpulan catatan karya tulis yang bermutu tinggi di dunia dan lahirnya karya beliau kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah* (Bathuthah, 2012).

Sebagai penulis dapat menemukan hal yang menarik pada tokoh Ibnu Bathuthah yang melaksanakan perjalanan spiritual dengan tujuan ingin menunaikan ibadah haji ke Mekah, lalu beliau menempuh dan melewati berbagai negeri dan wilayah-wilayah yang sangat historikal, selama melakukan perjalanan, Ibnu Bathuthah memulai dari negeri kelahiran beliau yaitu melakukan dari negeri Tangier, salah satu kota di Maroko dan menuju Mekah untuk menunaikan ibadah haji di sana.

Pada saat itu, usia Ibnu Battutah masih terbilang cukup muda yaitu sekitar 21 tahun. Sehingga dari perjalanan awalnya tersebut, Ibnu Battutah mulai terobsesi untuk melanjutkan kembali perjalanan beliau ke beberapa tempat dan lokasi yang belum pernah disinggahi sebelumnya. Lalu berlanjutlah tapak penjelajahan Ibnu Battutah ke beberapa tempat lainnya. Selama mengunjungi tempat di suatu wilayah, Ibnu Bathuthah pun tak luput untuk mengamati keadaan sosial, ekonomi, kebudayaan dan agama setempat. Pada akhirnya setiap hal-hal tersebut, beliau pelajari, telaah hingga dituangkan dalam bentuk tulisan (Dunn, 2005).

Berdasarkan pengalaman penulis setelah membaca dan memahami isi dan kisah perjalanan seorang Ibnu Bathuthah yang disebut sebagai seseorang yang ahli sejarah juga pelancong (*traveler*). Menurut penerbit yang menterjemahkan kitab ini, terdapat keistimewaan yang unik terdapat pada kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah*

diantaranya dalam buku ini, Ibnu Bathuthah menyebutkan banyak sekali nama imam, ulama, penyair, raja dan amir.

Sehingga ini juga dijadikan salah satu dasar atau yang melatar belakangi seorang Ibnu Bathuthah untuk melaksanakan rihlah ke berbagai negeri. Kemudian selanjutnya Ibnu Bathuthah juga banyak menyebutkan nama pelbagai negeri, wilayah pelosok, tempat-tempat yang hanya sekedar dilewatinya dan bahkan desa yang dikunjungi, ditinggali dan disinggahinya.

Selama penjelajahan yang beliau lakukan, banyak terdapat kisah dan pembelajaran yang beliau tuliskan dalam kitab tersebut, hingga bertemu banyak Qadhi di suatu wilayah, Syaikh, Imam serta para penduduk di negeri tersebut. Namun, setiap kisah dari perjalanan beliau juga sarat akan nilai-nilai spiritual dan beragam fenomena yang beliau saksikan sendiri. Sehingga disebutkan oleh juru tulis Ibnu Juzai, bahwa Ibnu Bathuthah sangat piawai dalam menyebutkan nama tokoh, raja atau sultan, tempat kejadian, keadaan-keadaan dan cerita populer di masa itu.

Selain itu Ibnu Bathuthah juga memahami aspek-aspek ajaran Islam, sehingga pada kejadian yang dialami dan diamati tersebut, ia mampu membuat korelasi dengan ajaran-ajaran Islam, namun dalam buku disebutkan bahwa korelasi tersebut memiliki unsur dan bercorak kesufian. Hingga ia juga banyak menceritakan situasi kehidupan zaman Islam, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kitab ini dipersembahkan sebagai bentuk perwujudan dari pengalaman pribadi Ibnu Bathuthah sebagai pelancong, pengamat sekaligus penjelajah muslim dalam melewati negeri-negeri darul Islam semasa itu (Bathuthah, 2012).

Penulis akan menguraikan beberapa informasi mengenai buku ini, pada penjelasan berikut:

a) Identitas Buku

Judul: **"Rihlah Ibnu Bathuthah" Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan.**

Pengarang: Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah

Penerjemah: Muhammad Muchson Anasy, MA dan Khalifaturrahman Fath, Lc.

Pentahqiq: Muhammad Abdurrahim

Penerbit: Pustaka Al-Kaustsar

Tahun terbit: 2012

Ukuran Buku: 15,5 x 24,5 cm

Tebal Halaman: (610 hlm isi buku) (642 hlm keseluruhan)

Alur Cerita: Maju

b) Orientasi

Penghargaan oleh sejarawan Barat Ross E. Dunn sering kali disebut “Rihlah Ibnu Batutah” tersebut kemudian menjadi legendaris dan sarat catatan sejarah. Tak hanya di Timur Tengah dan kalangan Muslim, buku tersebut pun menjadi rujukan bangsa Barat

Buku karangannya kemudian diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Dalam bahasa Inggris, buku bertajuk Ibn Battuta, *Travels in Asia and Africa 1325-1354* diterbitkan oleh penerbit ternama Routledge dan Kegan Paul. Buku ini juga diterbitkan dalam beberapa bahasa negara lainnya seperti bahasa Turki, Inggris, Spanyol dan Indonesia. Penting diketahui bahwa Universitas Cambridge dalam

buku yang diterbitkan oleh kampusnya serta atlas terbitannya menganugerahkan serta menyematkan kepada Ibnu Bathuthah sebuah gelar sebagai "Pemimpin Pelancong Muslim" (Abdurrahim: 2012).

c) Sinopsis Buku

Sosok yang dijuluki sebagai penjelajah muslim pertama dikenal dengan nama Ibnu Bathuthah mengisahkan perjalanan beliau dengan sebuah kitab yang menggambarkan kisah perjalanannya. Dengan niat awal ingin menuntut ilmu di pendidikan tinggi untuk bertemu guru-guru terbaik hingga perpustakaan terbaik di beberapa negeri seperti Alexandria, Kairo dan Damaskus, dengan dukungan penuh dari pihak keluarga sehingga juga muncul niat untuk sekaligus dapat menunaikan ibadah haji di selang perjalanan yang beliau lakukan.

Banyak hal menarik yang diceritakan dalam buku catatan perjalanan Ibnu Bathuthah, terutama cerita-cerita tentang para sultan, para syaikh, sejarah sebuah negeri, falsafah kehidupan masyarakat setempat dan lain sebagainya yang didasarkan pengamatan langsung dari negeri-negeri yang ia kunjunginya sampai negeri Cina, dari Afrika sampai Nusantara, Ibnu Bathuthah merekakan perjalanannya secara apik dan mengesankan. Ia misalnya, menceritakan. Munjungannya bertemu dengan Sultan Jawa (Sultan Nusantara) dari Kerajaan Samudera Pasai, Sultan Malik Azh-Zhahir.

Ibnu Bathuthah sendiri menyebut hasil karyanya ini sebagai persembahan seorang pengamat tentang kota-kota asing dan perjalanan yang menakjubkan, yang ia tuangkan dalam sebuah catatan perjalanan. Sebagai sebuah catatan perjalanan, membaca buku ini seperti mendengarkan seorang pemandu wisata (guide tour)

bercerita tentang negeri-negeri yang menakjubkan dari segala sisinya. Pembaca seolah diajak berkelana menyusuri negeri-negeri yang ia kunjungi, kemudian memetik hikmah dan pelajaran dari setiap kejadian dalam perjalanan.

Ibnu Bathuthah berhasil merangkai sebuah catatan perjalanan sebagai karya sejarah bermutu tinggi, yang bisa dijadikan rujukan bagi merela yang ingin mengetahui sejarah sebuah bangsa dan peradaban manusia.

a) Kelebihan Buku

- ↳ Buku ini sangat deskriptif dan detail dalam menjelaskan sesuatu terutama tentang kebendaan, lingkungan.
- ↳ Buku ini cukup menarik untuk dibaca, karena alur cerita terdapat dalam sub-tema beragam.
- ↳ Buku ini tergolong kitab klasik yang sangat fenomenal dikalangan sejarawan.
- ↳ Buku ini banyak dijadikan rujukan dalam pembelajaran di perguruan tinggi.
- ↳ Buku ini telah banyak diterjemahkan ke beberapa bahasa asing seperti bahasa Inggris, Prancis, dan Portugis, serta sebagian isisnya ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman.

b) Kekurangan Buku

- ↳ Terkadang beberapa penjelasan agak sulit dipahami, karena mengimjat buku ini sebagai buku terjemahan.
- ↳ Buku ini cukup berat jika dibawa terlalu lama
- ↳ Buku ini sudah jarang ditemukan untuk saat ini.

C. Nilai-Nilai Spiritual

1. Nilai

Pandangan Sutarjo Adisusilo mengenai nilai bahwa kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya, menjadi bermartabat. Menurut Soekamto, nilai adalah suatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran tatan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen satu sama lainnya saling mempengaruhi (Adisusilo, 2012)

Menurut Sidi Gazalba, nilai merupakan sesuatu yang berifat abstrak, serta ideal, sehingga nilai bukan dikategorikan benda maupun sebuah fakta, sehingga nilai juga tidak hanya mencakup persoalan benar atau salah yang harus dibuktikan secara empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki (Kholijah, 2020).

Pandangan Prof. Dr. Mukhtar Latif, M. Pd (2014: 232-235) bahwa nilai dalam diartikan sebagai kualitas dan sifat dari sesuatu yang memiliki manfaat bagi segenap kehidupan manusia secara lahir begitupun batin. Sehingga bagi manusia, nilai dapat dijadikan sebagai landasan, motivasi dan alasan dalam bersikap. Kemudian nilai pada hakikatnya bersifat objektif, akan tetapi pada suatu kondisi terkadang nilai bisa bersifat subjektif. Dikatakan objektif ialah jika nilai-nilai tersebut tergantung subjek atau kepehaman dan kesadaran yang menilai. Tolah ukur dalam gagasan berada pada objek, bukan terletak pada subjek yang menjadi pelaku penelitian. Maka, kebenaran tidak berdasarkan pendapat individu, akan tetapi pada objektivitas fakta. Sedangkan nilai yang bersifat subjektif ialah apabila pada subjek

berperan dalam memberi penilaian, hingga kesadaran manusia yang menjadi tolak ukur penilaian tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas bahwa nilai bersifat abstrak merupakan suatu standar idealis yang diinginkan dan ditentukan guna mencapai target yang esensial atau pokok dari tujuan tertentu.

2. Nilai Spiritual

Kata spiritual yang digunakan dalam bahasa Inggris, menurut Seyyed Hosein Nasr, mengandung konotasi Kristen yang sangat kuat. Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk “spiritualitas” adalah al-rûhâniyyah atau al-ma’nawiyah. Istilah pertama (al-rûhâniyyah) diambil dari kata al-ruh, yang tentangnya al-Qur’an memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan, ketika ditanya tentang hakikat al-ruh:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ فَقُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku (Qs. al-Isra’ [17]: 85).

Sedangkan istilah yang kedua (al-ma’nawiyah) berasal dari kata al-ma’na yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi makna, mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki”, sebagai lawan dari “yang kasatmata”, dan juga “ruh” sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional; atau sesuatu yang berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan pula secara langsung dengan Realitas Ilahi itu sendiri (Seyyed Hosein Nasr dalam Rumadani Sagala. 2018: 21)

Nilai-nilai spiritual bukanlah benda tanpa wujud yang kegunaannya sekadar pemuas kebutuhan jiwa. Nilai spiritual tidak hanya dimiliki untuk ketenteraman dan

kedamaian secara pribadi, namun mesti disebarluaskan kepada sesama makhluk Tuhan yang lain sehingga pendidikan spiritual dapat mengantarkan manusia pada proses pembebasan (Sagala, 2018).

Nilai-nilai spiritual dalam Islam tidak dapat diukur dengan tingkat keaktifan seseorang dalam menjalankan ibadah atau menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal tersebut merupakan salah satu media dan bagian kecil dari spiritual sesungguhnya. Karena pencapaian spiritual dalam Islam melibatkan seluruh dimensi dalam diri manusia, yaitu, hati, akal, dan fikiran. Sehingga didalam menjalankan kehidupan manusia dapat melepaskan diri dari hal-hal yang menyangkut humanisme dan berpijak terhadap nilai-nilai ilahiah yaitu segala sesuatu yang datangnya dari Allah (Agustiawan, 2017).

Dalam pandangan Islam, spiritual tidak dapat dipisahkan dari Tuhan dan agama (religion). Nilai-nilai spiritual sudah terkandung atau ada dalam diri manusia sejak manusia dilahirkan, dan semakin terasa setelah orang menginjak usia dewasa. Setiap manusia memiliki nilai spiritual dan tergantung pada usaha untuk mengembangkan potensi yang telah ada dalam diri manusia. Nilai spiritual ini dapat berupa rasa kasih sayang, kejujuran dan kreativitas. (Dakir & Sardini, 2011).

Spiritual merupakan wilayah dalam ilmu pendidikan yang berhubungan dengan agama, termasuk agama Islam. Dalam sistem keagamaan Islam, aspek spiritual berhubungan erat dengan nilai keimanan, keyakinan, dan kepercayaan terhadap ke-Esaan Tuhan, kebenaran kitab suci, nilai ajaran agama, petunjuk dan pedoman yang dibawa oleh Rasulullah SAW yang menjadikan aspek spiritual menjadi hal mendasar yang tidak dapat tergantikan (Muliawan, 2015).

Demikian pula menurut Prof. Notonegoro dalam Rokhmah (2016) nilai spiritual/rohani merupakan hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Nilai spiritual ini dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Nilai religius, merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya, misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.
- b. Nilai estetika, merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika) misalnya kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.
- c. Nilai moral, merupakan nilai mengenai baik buruknya suatu perbuatan misalnya kebiasaan merokok pada anak sekolah.
- d. Nilai kebenaran/empiris, merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio) misalnya ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.

William James menyatakan teori tentang adanya dua aspek perbedaan pada diri manusia. *Pertama*, diri manusia sebagai objek, sedangkan *kedua*, diri manusia sebagai subjek. Pada diri manusia sebagai objek terdapat tiga unsur, yaitu unsur material, sosial dan spiritual. Unsur material antara lain, tubuh, keluarga, pakaian, rumah, dan hak milik yang lain. Unsur sosial berupa pengenalan diri yang diperoleh dari perlakuan orang lain, sedangkan unsur spiritual berupa sensasi, emosi, keinginan, proses intelektual dan kemauan (Zuchdi, 2008).

Sedangkan berdasarkan salah satu teori, sumber nilai dalam kehidupan manusia menurut (Mujib, 2017) ada dua macam, yaitu:

1) Nilai Ilahi

Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan kepada para Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, dan adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku anggota masyarakat serta tidak berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia.

2) Nilai Insani

Nilai insani, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang atas peradaban manusia. Sehingga nilai dapat dipahami adanya dan bersumber akan dua faktor seperti nilai ilahiyah dari Tuhan dan nilai insani dari kesepakatan sesama manusia. Dengan kata lain nilai juga mengacu pada aspek spiritual.

D. Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf

Setelah membahas beberapa teori terkait nilai-nilai spiritual secara umum, maka pada poin berikut ini penulis akan membahas teori nilai-nilai spiritual dalam ilmu tasawuf. Dalam bukunya “Ilmu Tasawuf” Samsul Munir Amin (2015) mengungkapkan tentang pembagian ilmu tasawuf dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu *maqamat* (kedudukan dalam spiritual tasawuf) dan *ahwal* (kondisi dalam spiritual tasawuf).

Terdapat substansi dalam nilai-nilai spiritual tasawuf terdapat tiga unsur; (1) tingkatan spiritual menuju Tuhan disebut *maqamat*; (2) proses latihan untuk mencapai kedudukan spiritual disebut tarekat; (3) keadaan bathin seorang *salik* yang melalui capaian *ma'rifat* sebagai anugerah Allah terhadap hamba, disebut *ahwal*. Berikut penulis jabarkan dengan penjelasan dibawah ini

a) Nilai-nilai Spiritual dalam *Maqamat*

Dalam ajaran tasawuf, terdapat esensi maupun inti yang ingin dicapai ialah untuk berupaya mendekatkan diri kepada Sang Ilahi, juga seorang *salik* berupaya agar dapat melalui beberapa tahapan kedudukan atau tangga spiritual, hal ini disebut *maqamat*. Dengan tahapan-tahapan teori sebagai berikut:

↳ Taubat

↳ Wara'

↳ Zuhud

↳ Syukur

↳ Tawakkal

↳ Ridha

b) Nilai-nilai Spiritual dalam *Ahwal*

Berikut dalam teori ilmu tasawuf, seorang *salik* yang telah melewati tahapan *maqamat* dengan bimbingan guru/ mursyid, maka demikian ia dapat memperoleh anugerah dari Allah Ta'ala dengan ragam kenikmatan bathin, ini dikenal *ahwal*, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

↳ Muraqabah

↪ Mahabbah

↪ Khauf

↪ Yaqin

↪ Raja'

↪ Sabar

E. Indikator Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf

Nilai-nilai spiritual tasawuf memiliki indikator yang relevan terhadap nilai-nilai Pendidikan Islam, hal ini memuat dimuat sebagai berikut:

1. Nilai Iman

Nilai keimanan dikenal juga dengan nilai *ilahiyyah*, sebab nilai iman menjadi pondasi awal seseorang memiliki keyakinan penuh dengan membenaran oleh hati, pelafalan oleh lisan dan pengamalan dengan perbuatan. Keimanan makhluk hanya sah dilakukan kepada Allah Ta'ala semata sebagai *Rabb* yang wajib disembah, membuat makhluk melakukan perintah kewajiban serta meninggalkan larangan yang sudah Allah atur sedemikian rupa serta detail dalam kalam firman-Nya. Iman yang terkait dalam pengamalannya harus relevan dengan implementasi terhadap rukun Iman itu sendiri. (Aziz, dkk. 2019).

2. Nilai Ibadah

Pelaksanaan ibadah menjadi wujud dalam amal perbuatan yang nyata dalam Islam, sebab ibadah terbagi atas dua yakni ibadah *mahdhah wa ghairu mahdhah*. Kemudian ibadah menjadi sarana seorang makhluk dalam upaya mendekatkan dirinya kepada Sang Khalik, ibadah merupakan kewajiban

dalam beragama dan menjadi manifestasi dari sebuah keimanan. Nurcholis Majid, menyatakan bahwa ibadah cakupannya luas, mampu merangkum hampir seluruh kegiatan manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang dilakukan dengan sikap bathin dan fisik, demi penghambaan diri kepada Allah Taáala dengan segala pelaksanaannya (Hidayati, A.N. 2021).

3. Nilai Akhlak

Aspek akhlak merupakan bagian yang terintegrasi dengan Pendidikan agama, sehingga tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana Pendidikan akhlak merupakan misi pertama dalam dakwah Nabi Muhammad Saw., diutus sebagai seorang Rasul agama Islam. Akhlak yang menjadikan perbedaan orang-orang beriman dengan tidak beriman, akhlak menjadi realisasi pantulan dari keimanan yang dimiliki seseorang. Sedangkan dalam ranah Pendidikan, akhlak juga dikenal dengan karakter, watak dan sebagainya (Wathoni, 2020).

F. Pendidikan Spiritual dalam Islam

Pentingnya pendidikan spritual dalam konteks zaman beserta dinamika yang terjadi menjadi bahasan yang serius bagi manusia dengan ragam agama apapun, hal demikian ditandai dengan banyaknya problematika yang terjadi karena kompleksitas kehidupan moderen saat ini, maka dalam kondisi demikian memang nilai-nilai spiritual itu penting menjadi penopang kehidupan yang seimbang serta kebutuhan yang transendental. Dalam nilai-nilai spiritual pendidikan diharapkan mampu menjadi penawar bagi problematika kehidupan manusia akhir-akhir ini, terutama bagi manusia yang sering mengalami perasaan yang disebut *spiritual*

distress, kondisi ini menandakan ketika seseorang merasakan kurangnya esensi kehidupan seperti ada yang hilang pada kebermaknaan hingga keberkahan hidup, serta pengaruh pada kedamaian psikis dan bathin sewaktu menjalani kehidupan karena mulai hilang nilai-nilai spiritual dalam kehidupan dan beragama. (Mujib, 2015).

Imam Al-Ghazali memiliki pandangan mengenai aspek pendidikan spiritual, hal itu didapati pada term al-ruh (ruh), al-qalb (hati), al-nafs (jiwa), dan al-‘aql (akal) yang membuat semuanya dikategorikan sebagai sinonim (Abu Hamid, Al-Ghazali dalam Rumadani Sagala, 2018).

Pada kata al-‘aql termasuk pada bagian dimaknai dengan *spirit*, dan ini menjadi padanan kata dari istilah al-nafs yang pada umumnya didefinisikan oleh para filsuf. Said Hawwa merumuskan, bahwa menurutnya, dalam landasan pendidikan Islam ditegakkan oleh empat hal; yaitu *al-qalb* (hati), *al-ruh* (roh), *al-nafs* (jiwa), dan *al-‘aql* (akal). Keempat istilah-istilah tersebut seringkali diperbincangkan karena esensi yang sama berkat sinonim kata yang digunakan. Contohnya saja Kalbu (*al-qalb*) merupakan bagian dari sepotong daging yang terletak di dalam dan tak bisa diukur maupun dinilai sebab menjadi wilayah alam malakut yang tak bisa jika hanya dideteksi dengan mata. Pada pengertian kedua Kalbu merupakan bagian rahasia yang halus (*al-lathifah*) yang memiliki sifat *al-rabbaniyyah* juga sifat *al-ruhaniyyah*, sehingga memiliki keterkaitan bahwa kalbu secara fisik bersifat jasmani (Sagala, 2018).

Pandangan M. Quraish Syihab mengenai pendidikan spiritual keagamaan yang memiliki hubungan erat dengan persoalan kalbu, bathin dan jiwa. Dalam

konsep agama Islam pendidikan spiritual dikenal pula dengan pendidikan ruhani, yang menjadi jalan atau sarana menuju perjalanan kebatinan, juga sebagai titik balik dari pendidikan Islam dengan landasan Al-Qur'an maupun Hadits (Syihab, 2015).

Dalam Islam upaya dan strategi penanaman pendidikan spiritual dikenal dengan istilah *tazakiyatunnafs* hal ini menjadi rangkaian yang dapat dilakukan melalui proses ibadah dan mu'amalah. Sedangkan pendidikan berperan besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai spritual bagi peserta didik, agar dapat diimplikasikan di lingkungan sekolah, rumah dan sekitar.

G. Perjalanan Spiritual

Dimensi kehidupan makhluk ciptaan Allah dikalangan manusia menjadi individu yang selalu hidup dalam keadaan dinamis, sedangkan manusia sendiri merupakan satu-satunya makhluk yang eksistensial, dengan posisinya yang digambarkan secara fluktuatif, yakni kondisi pada martabat dan maqam-nya di sisi Allah *Ta'ala* bisa naik turun, maka dari itu kita juga mengenal istilah futur dalam diri seorang hamba Allah. Maka manusia sendiri dalam keadaan tertentu sesungguhnya selalu melakukan perjalanan spiritual (Umar, 2018).

Pernyataan diatas didukung oleh kutipan dalam Al-Qur'an surah An-Najm/53:7-10) "*sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang telah Allah wahyukan"*

Dalam sejarah islam terdapat khazanah spiritualisme yang sangat berharga, yakni sufisme, ia berkembang mengikuti dialektika jaman sejak muhammad saw diutus sampai sekarang pada jaman islam klasik, tasawuf merupakan kepentingan individual pada zaman pertengahan, ia berubah menjadi tarekat. Spiritualisme pada generasi pertama Islam berfungsi untuk mendorong gerak sejarah ke depan dan pada saat yang sama membuat hidup lebih seimbang bagi masyarakat terbelakang (Agustiawan, 2017).

Salah seorang sufi yang cukup terkenal dalam tokoh tasawuf ialah Dzun Nun Al-Mishri, beliau merupakan seorang sufi yang hidup pada tahun 180 H/ 796 M yakni akhir abad ke-2 hingga sekitar abad ke-3 Hijriah, riwayatnya sebagai seorang sufi banyak diutarakan, beliau dalam perjalanan hidupnya berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, dengan menjelajah berbagai daerah di Mesir, mengunjungi Bait Al-Maqdis, Baghdad, Makkah, Hijaz, Syiria, Pegunungan Libanon, Anthokiah dan Lembah Kan'an. Hal ini beliau lakukan karena memungkinkan baginya untuk memperoleh pengalaman yang banyak dan mendalami sejumlah ilmu (Rusli, 2013).

Penulis memahami bahwa seorang tokoh sufi seperti Dzun Nun Al-Mishri banyak melakukan perjalanan spiritual dalam kehidupannya, yang juga bertujuan sebagai *rihlah* kesufian yang dilakukannya juga dalam rangka menuntut ilmu lebih dalam, terutama ketika Dzun Nun Al-Mishri yang hidup pada masa munculnya sejumlah ulama terkemuka dalam bidang ilmu fikih, ilmu hadis dan guru sufi, sehingga ia dapat berhubungan dengan mereka, men dapat pengaruh dari mereka hingga mengambil pelajaran dari mereka, bertafakur alam, hingga dakwah kesufian yang hendak dicapai olehnya (Kanafi, 2020).

Beragam-macam cara para sufi dalam menggambarkan pengalaman mereka di jalan kecil, jalan spiritual menuju Tuhan dan tentang peta perjalanan tersebut. Sebagian menggambarkan dengan istilah *maqamat* atau stasiun-stasiun, yaitu tahap-tahap perjalanan atau babak-babak dari titik awal sampai titik akhirnya. Ibarat seseorang yang sedang melakukan perjalanan menuju sebuah kota, mereka harus melewati berbagai stasiun dengan tanda-tandanya yang harus mereka kenali, dan mengetahui juga dimana posisi mereka saat ini. Dengan demikian seseorang dapat mengevaluasi kemajuan yang diraih dalam perjalanan tersebut. Kadang-kadang diantara para *salik* itu ada yang memperoleh anugerah dari Tuhan, sehingga ia bisa mencapai titik kedekatan yang begitu memesona dengan Tuhan, hampir tanpa usaha, melainkan semata-mata sebagai hadiah. Inilah yang disebut *ahwal* (jamak dari *hal*), termasuk dalam kategori ini adalah tokoh-tokoh penulis sufi, seperti al-Ghazali, al-Kalabadzi dan al-Qusyairi (Kartanegara, 2006).

Beberapa dari para sufi, juga ada sufi-sufi yang menggambarkan perjalanan spiritual mereka secara tidak langsung dengan menyebutkan *maqamat* secara formal dan tegas, tetapi menggambarkan secara simbolis, berupa novel spiritual, atau perumpamaan atau dengan deskripsi prosa yang tidak spesifik menanamkan tahap-tahap perjalanan mereka, sebagaimana kelompok pertama. Termasuk dalam kategori kedua ini adalah tokoh-tokoh seperti Farid al-Din 'Athathar, dengan bukunya *Manthiq al-Thayr*, Ibnu Arabi dalam bukunya *Risalat al-Anwar* dan Jalal al-Din Rumi, dalam beberapa karyanya, terutama *al-Matsnawi*. (Kartanegara, 2006).

Penjelasan mengenai tarekat sufi, akan dibahas sebagai berikut.

1. Tarekat Sufi

Lahirnya tarekat tidak terlepas dari keberadaan tasawuf secara umum, terutama peralihan tasawuf yang bersifat personal kepada tarekat sebagai suatu organisasi, yang merupakan perkembangan, pengamalan serta perluasan ajaran tasawuf. Kajian tentang tarekat sendiri tidak mungkin dilakukan tanpa kajian tasawuf. (Lindung H. Siregar, 2009). Secara harfiah, *thariqah* berarti "jalan" mempunyai arti sama dengan *syari'ah*. Beberapa kosakata diartikan dengan jalan, seperti *sabil*, *shirat*, *manhaj*, atau *minhaj*, *suluk*, *nusuk*. (Madjid. 2002).

Tarekat (*thariqah*) mempunyai beberapa arti, antara lain jalan lurus (Islam yang benar, berbeda dari kekufuran dan syirik), tradisi sufi atau jalan spiritual (tasawuf), dan persaudaraan sufi. Pada arti ketiga, tarekat berarti organisasi sosial sufi yang memiliki anggota dan peraturan yang ahrus ditaati, serta berpusat pada hadirnya seorang mursyid. Menurut Harun Nasution dalam Amin, tarekat berasal dari kata *thariqah* yang artinya jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. *Thariqah* kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Setiap *thariqah* mempunyai *syaikh*, upacara ritual, dan dzikir tersendiri (Amin, 2015).

Maka berdasarkan teori-teori diatas bahwa tasawuf merupakan bagian dari tarekat yang merupakan suatu jalan yang ditempuh oleh seorang calon sufi dalam mencapai amalan dalam taswuf sendiri, sehingga tarekat terdiri atas dua bagian utama yaitu penyucia hati dan meditasi dalam rangka berdzikir kepada Allah.

Dalam ilmu tasawuf, istilah tarekat itu tidak saja ditujukan pada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang *syaikh*. Tarekat tidak pula ditujukan

terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syaikh, tetapi meliputi segala aspek ajaran yang ada dalam agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji yang semuanya itu merupakan jalan mendekatkan diri kepada Allah (Said dalam Samsul Munir Amin, 2015).

Substansi dalam suatu tarekat intinya merupakan pendekatan diri kepada Allah *Ta'ala* yang dilakukan secara bentuk implementasi ibadah serta zikir yang banyak. Demikian guna mencapai ma'rifat (cara mengenal Allah) perlu adanya tarekat yang berbasis pada syari'at sebagai sarana atau wasilahnya (Ulya, 2015).

Perjalanan menuju Allah merupakan metode pengenalan seorang hamba (ma'rifat) secara rasa (rohaniyah) yang benar terhadap Allah. Manusia tidak akan tahu banyak mengenai penciptanya apabila belum melakukan perjalanan menuju Allah walaupun ia adalah orang yang beriman secara aqliyah. Hal ini karena adanya perbedaan yang dalam antara iman secara aqliyah atau logis-teoritis (Al-Iman Al-Aqli An-Nazhari) dan iman secara rasa (Al-Iman As-Syu'uri Ad-Dzauqi) (Kertayasa dkk, 2021).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Jazuli (2021) pengasuh ponpes Bina Insan Mulia, Cirebon. Menyatakan secara umum, tarekat sebagai jalan menuju Allah *Ta'ala* dengan metode dalam menerjemahkan Al-Qur'an dan Sunnah ke dalam afeksi perilaku (amaliah). Tidak ada amalan para Salik dalam tarekat mapun spiritual yang melanggar syari'at agama. Prinsip dasarnya, ilmu tasawuf yang menjadi pegangan kaum sufi bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana keilmuan dalam Islam terdapat dalam semisal ilmu akidah, ilmu hadits dan ilmu fiqh.

Tinjauan analisis terhadap tasawuf menunjukkan bahwa para sufi dengan berbagai aliran yang dianutnya memiliki konsepsi tentang jalan (tarekat) menuju Allah. Jalan ini dimulai dengan latihan-latihan rohaniyah (riyadhoh), lalu secara bertahap menempuh berbagai fase yang dikenal dengan maqam (tingkatan) dan hal (keadaan) dan berakhir dengan mengenal (ma'rifat) kepada Allah. Tingkatan pengenalan (ma'rifat) menjadi jargon yang umum banyak dikejar oleh para sufi. Kerangka sikap dan perilaku sufi di wujudkan dengan amalan-amalan dan metode tertentu yang disebut dengan tarekat. Atau jalan untuk menemukan, atau jalan untuk menemukan pengenalan (ma'rifat) yang berlaku dikalangan sufi sering disebut sebagai sebuah kerangka 'irfani (Anwar, 2019).

Namun perkembangan tarekat tidak hanya di negeri Syam, Arab dan lainnya, ketika Islam masuk juga berkembang di Indonesia sejak abad ke-7. Sedangkan perkembangan tarekat secara nyata pada sejarah yaitu di abad ke-17. Dimulai oleh Hamzah Fansuri (w 1610) dan muridnya Syamsuddin as-Sumatrani (w 1630 M). Namun pada kenyataannya sejarah mencatat bahwa keduanya tidak meninggalkan organisasi tarekat yang berlangsung secara berkesinambungan.

Terakhir, dalam sebuah tarekat ini tidak boleh dilakukan secara sembarangan, pada hakikatnya harus ada yang membimbing seperti guru atau syaikh yang biasanya disebut dengan *mursyid*. Syaikh memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, pedoman, serta pengawasan bagi murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah dan rohaniyah (M. Nasir, 2011).

2. Non Tarekat Sufi

Pada aspek kelembagaan pada tasawuf begitupun tarekat, terdapat tanda khusus yang memiliki sistem yang cukup dan organisasi terpusat, jika dibandingkan dengan tasawuf dan tarekat klasik. Sehingga dengan upaya, terbentuk organisasi sosial yang baru, maka organisasi yang dimaksud ialah neosufisme yang memiliki perkembangan serta memberikan landasan kuat terhadap suatu gerakan pembaruan, terutama pada tasawuf dan tarekat yang bersifat global dan radikal. (Mustofa, 2019).

Terdapat juga yang non tarekat seperti banyak dianut kalangan Muhammadiyah yang merujuk pada Buya Hamka dan Syaikh Khatib al Minangkabawi sebagai guru spiritual mereka (Hilmi, 2017).

Non tarekat sufi menjadi subjek yang berada diluar unsur-unsur ilmu tarekat, sebuah perjalanan yang ditempuh oleh non tarekat sufi, tidak mengaitkan pada hal berbau sufisme seperti ma'rifat, maqam dan sebagainya. Tetapi non tarekat sufi hanya menjalani sebuah perjalanan sebagai proses dari tujuan yang akan dicapai.

Menurut Azra (1995) sejak dekade akhir abad II hijriyah, sufisme sudah populer di kalangan masyarakat di kawasan dunia Islam, sebagai kelanjutan dari gaya keberagamaan pada zahid dan abid yang mengelompok sampai akhir abad ke II hijriyah yang kemudian di abad ke III beralih nama ke sufisme. Di fase ini sebutan zahid yang ada di abad ke II diganti menjadi sebutan sufi dan konsep manqamat, ma'rifat, perangkat metodenya hingga derajat fana' dan ittihad telah muncul dan dilahirkan termasuk oleh Zunnun al-Misri (A. Hasibuan, 2013).

Pada fase ketiga, mulai masuk unsur luar Islam berakulturasi atau mengalami sinkretisme dengan ajaran sufisme. Pada kurun waktu ini terjadi pertentangan di antara kaum ortodok Islam dan penganut sufisme awal dengan penganut sufi berfaham ittiba' yang telah dipicu kepentingan politik utamanya antara kaum sufi dengan kaum Syi'i. Adapun istilah sufisme ortodoks sendiri adalah sebagai tandingan bagi sufisme populer yang didukung sepenuhnya oleh Syiah.

Tujuan sufisme ortodoks adalah mengupayakan tegaknya kembali warisan kesalahan sufi terdahulu yakni para sahabat dan generasi sesudahnya dengan tetap mempraktekkan dalam kehidupan agama yang bersifat lahiriah. Dengan kata lain, adalah untuk menentang jembatan di atas jurang yang memisahkan Islam orthodox dan mengawal kesucian sufisme agar tetap berada dalam wilayah Islam yang murni.

Pada fase keempat, sufisme telah dimasuki oleh nuansa-nuansa filsafat berupa metodologis maupun penasehat-penasehat filsafat Yunani terutama neo-matorisme. Menepis sufisme theosufi ini telah pernah digagas oleh al-Ghazali yang dilanjutkan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim dengan stressing bahwa ajaran sufisme baru bisa diterima bila itu tidak bertentangan dengan syariat. Gerakan Ibnu Taimiyah menolak doktrin monisme (*wihdah al-wujud*) Ibnu Arabi dan berbagai praktek ritual sufisme (Simuh, 1997).

Demikian dapat disimpulkan bahwa non tarekat sufi berasal dari perbaruan suatu golongan, karena non tarekat sufi ada disebabkan oleh pemikiran para ulama salaf, agar ajaran ilmu tasawuf sendiri tidak terdapat hal yang menyimpang dengan ketentuam syariat, serta Al-Qur'an dan Hadits.

H. Kajian Relevan

- 1) Skripsi. Dita Indi Nur Oapiyani. 2016. NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM NOVEL SYAHADAT CINTA KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY. Relevansi penelitian skripsi diatas dengan proposal dari penulis adalah terdapat kesamaan variabel bahasan yang terkandung antara judul proposal oleh peneliti dengan judul skripsi diatas, sama membahas tentang nilai-nilai spiritual pada suatu buku.
- 2) Jurnal. Yulia Hilma. 2018. PERJALANAN IBNU BATTUTA KE MAKKAH 1325. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Relevansi penelitian skripsi diatas dengan proposal dari penulis adalah adanya kesamaan dari aspek objek yang diteliti, yakni tokoh Ibnu Battuta yang melaksanakan perjalanan ke Makkah pada 1325 M. Sedangkan pembahasan yang ditulis oleh penulis proposal sendiri tentang perjalanan spiritual dari tokoh Ibnu Battutah sebagaimana terdapat dalam buku *Rihlah Ibnu Bathuthah*.
- 3) Skripsi Lina Fatma Nurfaizah. 2021. NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM NOVEL 5 TITIK 1 KOMA TANPA JEDA TANPA BATAS KARYA MUHAMMAD KAMAL IHSAN. IAIN Purwokerto. Relevansi penelitian skripsi diatas dengan tulisan penulis ialah, pembahasan sama mengenai nilai-nilai spiritual, namun pada penulis menggunakan sumber data dari karya kitab klasik, sedangkan skripsi diatas menggunakan karya sastra berupa novel. Kemudian pembahasan aspek nilai-nilai spiritual bagi penulis menggunakan aspek ragam kedudukan spiritual dalam ilmu tasawuf, sedangkan pada bahan skripsi diatas lebih menggunakan nilai-nilai spiritual secara umum.

- 4) Jurnal. Asep Solikin. 2015. Nilai-nilai Spiritual Sufistik Qasidah Burdah dalam Meningkatkan Religiusitas. *Anterior Jurnal*, 15(1), 21-29. Dosen Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Relevansi tulisan penulis dengan jurnal ini adalah, konteks yang dibahas sama-sama mengenai nilai-nilai spiritual, serta metodologi penelitian yang digunakan juga 'kualitatif'. Sedangkan ruang lingkup objek penelitian yang dibahas pada jurnal ini tentang pengajian dengan istilah *Qasidah Burdah* yang dikembangkan di beberapa majelis taklim, sedangkan penulis membahas aspek nilai-nilai spiritual tasawuf pada suatu karya kitab klasik Ibnu Bathuthah.

- 5) Skripsi. Muhammad Syafiq Mughni. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Novel Mengembara Mencari Tuhan Karya Syeikh Nadim Al-Jisr. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Relevansi karya ilmiah skripsi ini dengan tulisan skripsi penulis adalah subjek yang dibahas juga menyinggung nilai-nilai spiritual dalam ranah pendidikan Islam, kemudian metodologi penelitian pada karya skripsi ini juga menggunakan metode analisis interpretasi hermeneutik. Sedangkan terdapat perbedaan karya ilmiah skripsi ini dengan skripsi penulis bahwa ruang lingkup objek penelitian ini dibahas pada karya sastra novel, ini berbeda dengan objek penelitian penulis dari kitab klasik non fiktif.

11.	“Terdapat seorang Faqih (ahli fikih) besar dikalangan Hanabilah. Namanya Taqiyuddin bin Taimiyyah, seorang ulama besar tanah Syam yang ahli dalam pelbagai bidang keilmuan (h.96).	Indikator: dalam teks bahwa sosok pendidik dalam Pendidikan Islam seperti Imam Ibnu Taimiyyah sebagai ulama besar juga ahli fiqih. Hal ini menunjukkan implementasi pada nilai Pendidikan Islam yakni “nilai ibadah”

Berdasarkan penjelasan table diatas, bahwa narasi teks yang memiliki relevansi terkait komponen pada nilai Pendidikan Islam, mengandung indikator terhubungan dengan nilai-nilai iman (ilahiyyah), nilai ibadah (ilahiyyah) dan nilai akhlak (insaniyyah).

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

1. Latar Belakang Perjalanan Ibnu Bathuthah dalam kitabnya.

Pada zaman dahulu latar belakang sebuah perjalanan bagi masyarakat Timur Tengah maupun Afrika, tujuan seseorang melakukan perjalanan atas dasar tiga hal, *pertama* untuk berdagang, *kedua* menuntut ilmu (*tholabul 'ilm*), *ketiga* menunaikan ibadah haji. Sebagaimana yang terdapat dalam riwayat kisah

hidup Ibnu Bathuthah, hal utama yang melatar belakangi dari rihlah perjalanan beliau ialah didorong oleh tekad yang sangat kuat serta kerinduan yang mendalam pada ma'had yang mulia (Makkah dan Madinah). Kemudian karena Ibnu Bathuthah juga seseorang yang dididik dari keluarga cendikiawan, beliau juga sudah matang dalam mempelajari ilmu-ilmu syar'I terutama ilmu fiqh, karena mayoritas keluarganya juga banyak yang manjadi Qadhi (hakim) yang bermadzhab Maliki di wilayah Maroko.

2. Nilai-nilai Spiritual dalam kitab Rihlah Ibnu Bathuthah terbagi atas maqamat; (kedudukan nilai spiritual) dan ahwal (kondisi nilai spiritual).

Refleksi dalam temuan teks narasi terkait nilai-nilai spiritual dalam kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah* bahwa beberapa aspek temuan teks sangat berperan penting pada Pendidikan iman, ibadah, serta Pendidikan akhlak. Nilai-nilai yang ditemukan terintegrasi dengan aspek nilai-nilai spiritual dalam ilmu Tasawuf. Maka, demikian beberapa narasi terdapat relevansi dengan pembagian dari nilai-nilai *maqamat*, kemudian nilai-nilai *ahwal*, juga relevan dengan nilai *ma'rifat*. Sehingga sosok Ibnu Bathuthah melakukan perjalanan, sambil memetik hikmah pembelajaran baik secara ilmu syar'I dalam menambah pengetahuan agama untuk diamalkan begitupun dengan ilmu Pendidikan kehidupan, yang ia peroleh dari berbagai peristiwa dengan kondisi serta orang-orang yang ditemuinya semasa ia melaksanakan *rihlah*. Maka perjalanannya yang menjadi guru spiritual dalam kehidupan serta pengalamannya.

3. Kontribusi pada kitab Rihlan Ibnu Bathuthah Terhadap Pendidikan Islam.

↳ Tujuan Pendidikan Islam

- ↳ Metode Pendidikan Islam
- ↳ Kurikulum Pendidikan Islam
- ↳ Lembaga Pendidikan Islam
- ↳ Alat/ Media Pendidikan Islam
- ↳ Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam
- ↳ Relevansi dengan Konsep Pendidikan Islam (Integritas, Humanisme, Spiritualitas, Adaptabilitas dan Nasionalitas)

B. Saran

Berdasarkan pemaparan dari karya tulis ilmiah skripsi diatas, maka penulis ingin memberikan beberapa saran demi perbaikan kedepannya diantaranya:

- ↳ Dapat memajukan kegiatan Pendidikan Islam kedepannya, terutama dalam praktik amalan *nafsiyyah* dengan mengintegrasikannya terhadap nilai-nilai spiritual yang dapat diteladani dalam temuan kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah*.
- ↳ Pihak pendidik dalam system Pendidikan Islam mampu menjadikan bahan tambahan pembelajaran dalam kisah-kisah sejarah dalam kitab serta menyajikannya kepada peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat bervariasi
- ↳ Kontribusi yang ada mampu memberikan pedoman bagi Pendidikan Islam yang lebih baik dan ter-*upgrade* kedepannya

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tulisan karya ilmiah skripsi yang penulis kerjakan pastinya memiliki kekurangan, sehingga penulis dengan senang hati menerima berupa kritik, saran dan masukan yang membangun demi memperbaiki karya tulis ilmiah skripsi ini agar lebih baik lagi. Maka, demikian

semoga karya yang masih jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca semua, terima kasih. Salam penulis.